

Vocational Education Policy

WHITE PAPER

Vol. 1 Nomor 12 Tahun 2019

7TH
MENUJU
INDONESIA
UNGGUL



Strategi Peningkatan Daya Saing Lulusan SMK Melalui Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris

BETTER POLICIES FOR BETTER VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING



Direktorat Pembinaan SMK
Ditjen Dikdasmen
Kemendikbud

SMK BISA-HEBAT
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

Susunan Dewan Redaksi :

VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

ISSN : 2685-5739

Volume 1 No. 16 Tahun 2019

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur PSMK, Dr. M. Bakrun, M.M

Ketua Redaksi

Kasubdit Program dan Evaluasi, Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.

Redaksi Pelaksana

Chrismi Widjajanti

Arfah Laidiah Razik

Farid Prasetyo Adi

Muhammad Abdul Majid

Ahmad Rofiuddin Syafaa

Editor

Gustriza Erda, S.Si, M.Si.

Fotografi, Desain & Artistik

Ari

Muhammad Raidinoor

Dzorif Fadlan

Online Redaksi

Muhammad Herdyka

Mitra Redaksi (*Editorial Advisory Board*)

1. Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Si (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Hamid Muhammad, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Irmawaty, SE., M.Si (Universitas Terbuka)

Alamat Redaksi dan Distribusi :

Redaksi VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

Gedung E Lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Telp. (021) – 5725477 (Hunting) 5725471-74 Fax. (021) – 5725049

Laman : psmk.kemdikbud.go.id, Surel : program.psmk@kemdikbud.go.id



STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING LULUSAN SMK MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS

Arie Wibowo Khurniawan¹, Syaeful Wahidiat²

Abstrak. Penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu kunci keberhasilan angkatan kerja dalam bersaing di dunia kerja pada era globalisasi ini, khususnya setelah bergulirnya era industri 4.0 dimana perkembangan teknologi dan informasi terjadi sangat cepat dan masif. SMK sebagai wadah pendidikan di Indonesia yang bertujuan melahirkan angkatan kerja yang kompetitif dan siap kerja harus mampu memfasilitasi para siswa dan calon lulusan dengan tuntutan pasar kerja dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris di dunia kerja. Jumlah jam belajar bahasa Inggris di SMK sebanyak 270 jam selama 3 tahun, dibandingkan dengan tuntutan jumlah jam belajar bahasa Inggris untuk mencapai tingkat kemampuan bahasa Inggris yang cukup bagi siswa SMK adalah 530-600 jam tentunya sangat kurang. Rekomendasi strategi peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris dengan tantangan kondisi aktual di SMK saat ini menjadi kebutuhan yang mendesak dalam rangka peningkatan daya saing lulusan SMK menghadapi persaingan global di era industri 4.0.

Kata Kunci: *Angkatan Kerja, Bahasa Inggris, Benchmarking, Bilingual Learning Ecosystem, Blended Learning, Industri 4.0, Jam Pembelajaran, SMK, TOEIC.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan peranan dan dampak teknologi pada era Industri 4.0 terhadap hajat hidup manusia semakin signifikan dan sangat menentukan. Persaingan di dunia kerja pun bergeser menuju otomatisasi dan digitalisasi. Pergeseran ini akan berdampak terhadap berubahnya permintaan di dunia kerja terhadap kualifikasi SDM. Yohanes Enggar Harususilo menyampaikan dalam tulisannya di www.edukasi.kompas.com bahwa World Economic Forum memprediksi dalam 4 tahun ke depan, 75 juta pekerjaan akan berubah dan 133 juta pekerjaan baru akan muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi. Yang pasti, pergeseran akan mengarah pada munculnya karier baru di industri yang sedang tumbuh. Tetapi itu juga akan menyebabkan 6,6 juta orang kehilangan pekerjaan karena tidak memiliki

keterampilan yang diperlukan.

Dalam hal kerusakan regional, Indonesia, negara yang paling padat penduduknya di wilayah ini, diprediksi akan mengalami dampak terbesar dari pengalihan pekerjaan. Dengan 9,5 juta pekerjaan, peringkatnya di atas Vietnam dan Thailand yang juga memiliki tenaga kerja pertanian berketerampilan rendah.

Pada kesempatan lainnya, Artnandia Priaji, Chief Representative Officer for Nexgen English online. Co. menyampaikan bahwa pada era Industri 4.0 ini selain kerja keras, angkatan kerja juga diharapkan melek teknologi dan fasih berbahasa Inggris mengingat bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai bahasa internasional, bahasa bisnis dan bahasa teknologi. Artnandia Priaji juga mencontohkan RAKUTEN, perusahaan online market place terbesar di Jepang menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi karyawannya dan kebijakan tersebut

1) Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

2) Senior Program Manager, International Test Center

menjadi salah satu kunci sukses yang membawa perusahaannya semakin besar dengan tim yang kuat.

Peralihan yang terjadi pada era Industri 4.0 ini diharapkan akan merubah bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dalam mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi disrupsi teknologi dan gelombang besar peralihan pekerjaan dimana kesadaran terhadap penting kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu pondasi peningkatan mutu daya saing SDM di Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal tersebut perlu juga diadopsi standar kemampuan bahasa Inggris yang diakui dan digunakan secara global di dunia kerja.

Educational Testing Service (ETS) merupakan lembaga internasional yang memiliki fokus dalam pengembangan dan penerapan standar kemampuan berbahasa Inggris berbasis asesmen. Dalam hal ini, ETS membagi kebutuhan standarisasi kemampuan berbahasa Inggris menjadi dua jalur utama, yaitu konteks akademik dan dunia kerja. Terkait dengan standar kemampuan berbahasa Inggris untuk konteks akademik, ETS mengembangkan TOEFL (Test Of English as Foreign Language) yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang berkomunikasi secara efektif di perguruan

tinggi dengan bahasa Inggris sebagai media pengantar pembelajaran. Struktur dan konteks pengujian didesain sesuai dengan seting dunia akademik. Adapun untuk memenuhi kebutuhan standarisasi kemampuan berbahasa Inggris di dunia kerja, ETS mengembangkan TOEIC (Test Of English for International Communication) yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang berkomunikasi secara efektif dengan bahasa Inggris di dunia kerja dengan konteks-konteks yang relevan. Hal tersebut yang menjadikan TOEIC sebagai pilihan dari banyak perusahaan dan organisasi pemerintahan di dunia memilih TOEIC sebagai standar kemampuan bahasa Inggris dalam proses rekrutmen dan pengembangan karyawannya.

Disamping itu, dunia pendidikan juga telah mengadopsi TOEIC untuk mempersiapkan para calon lulusannya agar mampu bersaing dan diserap oleh dunia kerja. Oleh karena itu, penerapan TOEIC di dunia pendidikan dipandang penting dalam memberikan arah bagi sistem pendidikan kepada tuntutan dunia kerja yang lebih relevan dan aktual.

Hasil pengukuran TOEIC dibagi kedalam 6 tingkatan kemampuan berbahasa Inggris, sebagai berikut:

TOEIC Can Do Level	TOEIC Score Range	CEFR Level
<i>General Professional Proficiency</i>	905 - 990	B2 - C1
<i>Advance Working Proficiency</i>	785 – 900	B2
<i>Basic Working Proficiency</i>	605 – 780	B1
<i>Intermediate</i>	405 – 600	A2 - B1
<i>Elementary</i>	255 – 400	A2
<i>Novice</i>	10 – 250	A1

Dunia kerja sendiri menuntut kemampuan berbahasa Inggris secara beragam sesuai dengan kebutuhan dari industri, bidang pekerjaan dan posisi jabatan dalam perusahaan atau organisasi. Sebagai contoh dalam suatu perusahaan dibagi menjadi 4 level posisi pekerjaan berdasarkan jabatan seperti Staff/Operator, Supervisor, Manager, dan Direktur. Tentunya tuntutan kemampuan berbahasa Inggris bagi setiap level jabatan tersebut akan berbeda. Sehingga diperlukan standar kemampuan yang dapat memberikan gambaran kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Sebagai contoh banyak perusahaan di dunia menggunakan skala nilai pada TOEIC sebagai standar kemampuan berbahasa Inggris bagi setiap level jabatan sebagai berikut:

Staff / Operator : min TOEIC 405
Supervisor : min TOEIC 605
Manager : min TOEIC 785
Direktur : min TOEIC 905

SMK sebagai salah satu bentuk dari sistem pendidikan di Indonesia yang didesain untuk menciptakan lulusan siap kerja tentunya perlu memiliki acuan standar kemampuan berbahasa Inggris yang diakui dan diterima secara global di dunia kerja.

Pendidikan bahasa Inggris di SMK tentunya masih memiliki sejuta tantangan, akan tetapi Implementasi standarisasi TOEIC bagi siswa SMK yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMK merupakan satu langkah penting dalam proses penjaminan mutu pendidikan

bahasa Inggris di SMK yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Rekomendasi lulusan SMK untuk mampu memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang setara dengan score TOEIC min 405 dapat dijadikan sebagai salah satu barometer keberhasilan pendidikan bahasa Inggris di SMK.

Pada tahun 2007 dan 2008 telah dilakukan inisiasi pemetaan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK dengan standar TOEIC, yang kemudian dilanjutkan kembali sejak tahun 2016 hingga 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BENCHMARKING KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS

Batasan-batasan dalam Benchmarking Kemampuan Bahasa Inggris

Benchmarking data kemampuan bahasa Inggris antara siswa SMK di Indonesia dengan hasil pemetaan kemampuan bahasa Inggris secara internasional oleh ETS di dunia pada tahun 2018 dilakukan dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Data kemampuan bahasa Inggris di dunia diambil dari Laporan ETS pada tahun 2019 yang merupakan hasil pengujian TOEIC di seluruh dunia pada tahun 2018. Secara umum peserta ujian TOEIC dibagi dalam kelompok usia;
2. Data kemampuan bahasa Inggris siswa SMK di Indonesia diperoleh dari program bantuan ujian TOEIC bagi siswa SMK pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

bekerjasama dengan International Test Center (ITC) selaku TOEIC Country Master Distributor di Indonesia.

Tabel 1. Peserta ujian TOEIC dalam kelompok usia

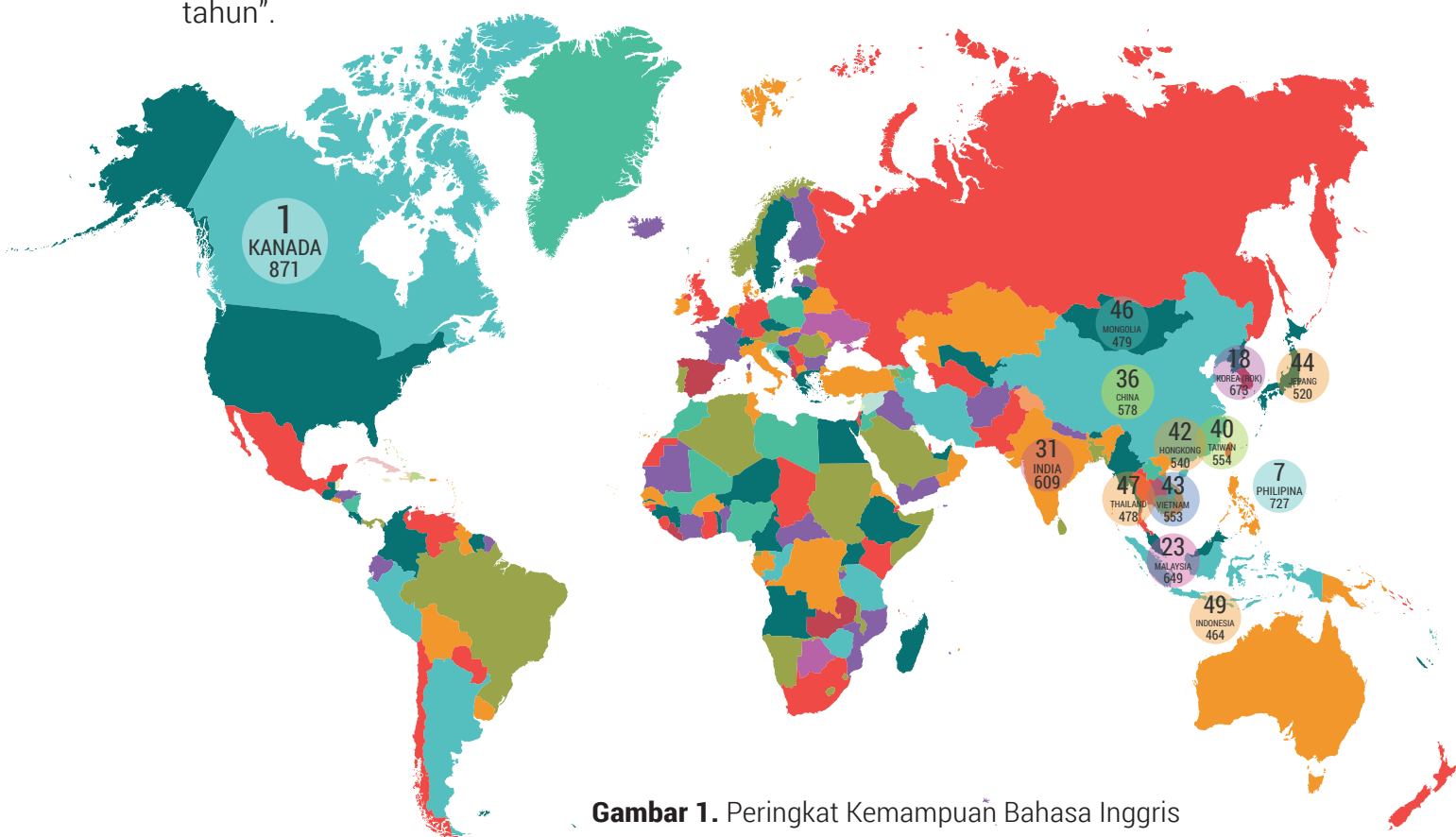
Kelompok Usia	% Peserta Ujian
26 – 30 tahun	15.0%
21 -25 tahun	39.0%
31 – 35 tahun	7.5%
36 – 40 tahun	5.3%
41 – 45 tahun	4.1%
dias 45 tahun	6.0%
dibawah 20 tahun	23.1%

3. Siswa SMK yang menjadi sasaran penerima bantuan ujian TOEIC pada tahun 2018 adalah para siswa SMK kelas XII yang secara umum berada pada kelompok usia “dibawah 20 tahun”.

Data Hasil Pemetaan Kemampuan Bahasa Inggris di Dunia Secara Umum

Data hasil pemetaan untuk kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris terhadap sasaran yang merupakan “*Non-Native Speaker*” (individu yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris) yang dilakukan oleh ETS pada 49 negara di dunia pada tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa Indonesia berada pada posisi paling bawah. Urutan pertama adalah Kanada, sementara lima dari negara ASEAN yang menjadi sasaran pemetaan diantaranya adalah Indonesia, Pilipina, Malaysia, Vietnam dan Thailand.

Beberapa negara yang menjadi sample dalam pemetaan untuk kemampuan dapat dilihat pada gambar berikut :

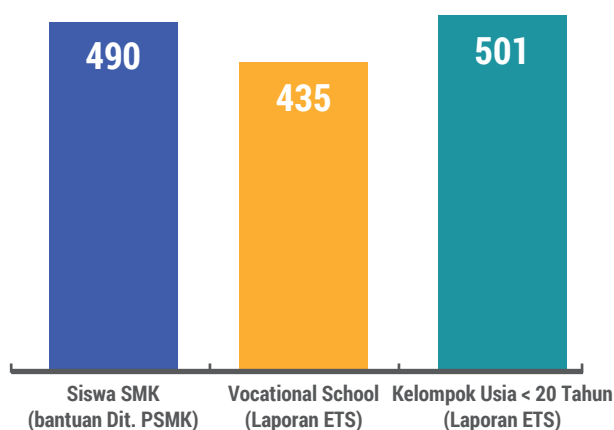


Gambar 1. Peringkat Kemampuan Bahasa Inggris di Dunia Secara Umum

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bahasa Inggris masyarakat di Indonesia masih berada di bawah negara-negara ASEAN seperti Thailand, Vietnam, Malaysia dan Pilipina. Sehingga dengan demikian hal ini harus menjadi perhatian serius dari pemerintah Indonesia mengingat pentingnya penguasaan bahasa Inggris terhadap mutu daya saing SDM di era global ini.

Data Pemetaan Secara Umum Kemampuan Bahasa Inggris SMK di Indonesia

Khusus untuk lingkup SMK di Indonesia pada tahun 2018 telah dilakukan kegiatan pengujian kemampuan bahasa Inggris bagi siswa SMK di Indonesia dengan menggunakan TOEIC. Hasil pemetaan dibandingkan dengan rata-rata kemampuan bahasa Inggris siswa (setara) SMK di dunia dan peserta ujian TOEIC di dunia pada kelompok usia "dibawah 20 tahun" yang dilaporkan oleh ETS pada tahun 2018 ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1. Hasil Pemetaan Kemampuan Bahasa Inggris Tahun 2018

Data pada Grafik 1 menunjukkan bahwa secara umum siswa SMK penerima bantuan TOEIC dari Direktorat Pembinaan SMK memiliki kemampuan berbahasa

Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa (setara) SMK di dunia (*Vocational Schools*). Hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian keberhasilan program dari Direktorat Pembinaan SMK dalam meningkatkan daya saing siswa SMK di kancah global khusus dalam konteks kemampuan berkomunikasi secara internasional dengan bahasa Inggris.

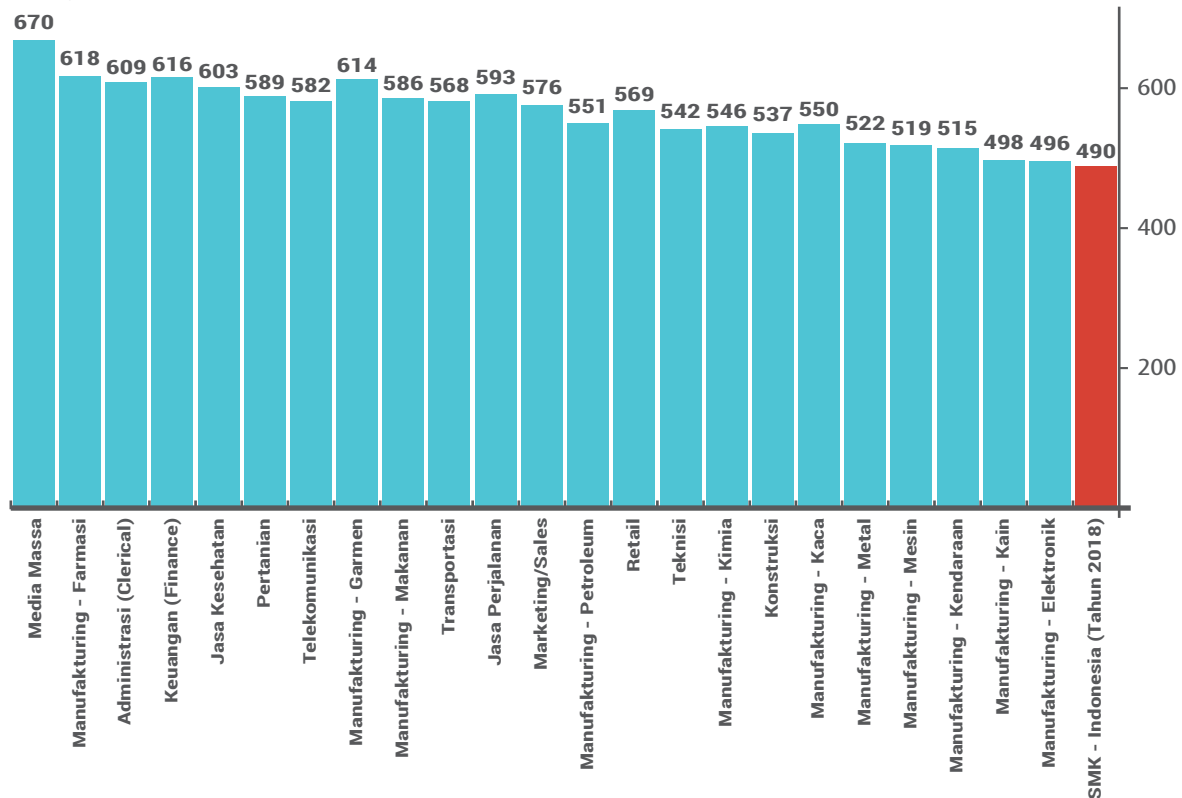
Akan tetapi jika dibandingkan dengan kelompok usia < 20 tahun di dunia, maka siswa SMK penerima bantuan secara umum masih sedikit tertinggal. Sehingga tuntutan untuk terus melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan pada sistem pendidikan bahasa Inggris di SMK tentunya menjadi suatu tantangan yang harus disikapi secara positif oleh semua stake holder SMK di Indonesia.

Tingkat Kemampuan Bahasa Inggris Berdasarkan Tipe Industri

Data pemetaan kemampuan bahasa Inggris dengan TOEIC yang dilakukan oleh ETS pada tahun 2018 dapat dirincikan berdasarkan tipe industri sehingga dapat dibandingkan dengan kesiapan siswa SMK memasuki pasar kerja pada industri terkait di lingkup global ditampilkan pada Grafik 2.

Lulusan SMK di masa kini akan mengambil bagian dalam memaksimalkan peran dari usia produktif terhadap perekonomian nasional. Oleh sebab itu, kajian kebijakan ini akan mengupas tentang sektor-sektor pekerjaan yang masih bertahan di masa depan, khususnya tahun 2030 dan kaitannya dengan spektrum SMK. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang gambaran dan kesempatan lulusan SMK dalam pasar kerja di masa yang akan datang.





Grafik 2. Rata-Rata TOEIC Berdasarkan Tipe Industri di Dunia

Data pada Grafik 2 menunjukkan bahwa siswa SMK pilihan pada tahun 2018 secara umum masih perlu untuk ditingkatkan kembali kemampuan berbahasa Inggrisnya agar mampu bersaing di pasar kerja pada tipe-tipe industri di atas. Akan tetapi perlu digaris bawahi, bahwa ETS tidak merilis secara rinci *“Entry Level”* atau :Kelompok Usia” dari setiap tipe industri di atas. Berdasarkan data demografi sebaran usiaCe pada pemetaan oleh ETS dapat dilihat bahwa % peserta ujian TOEIC di dunia yang setara dengan siswa SMK, yaitu kelompok usia “dibawah 20 tahun” adalah 23.1% yang selebihnya adalah kelompok usia “diatas 20 tahun”.

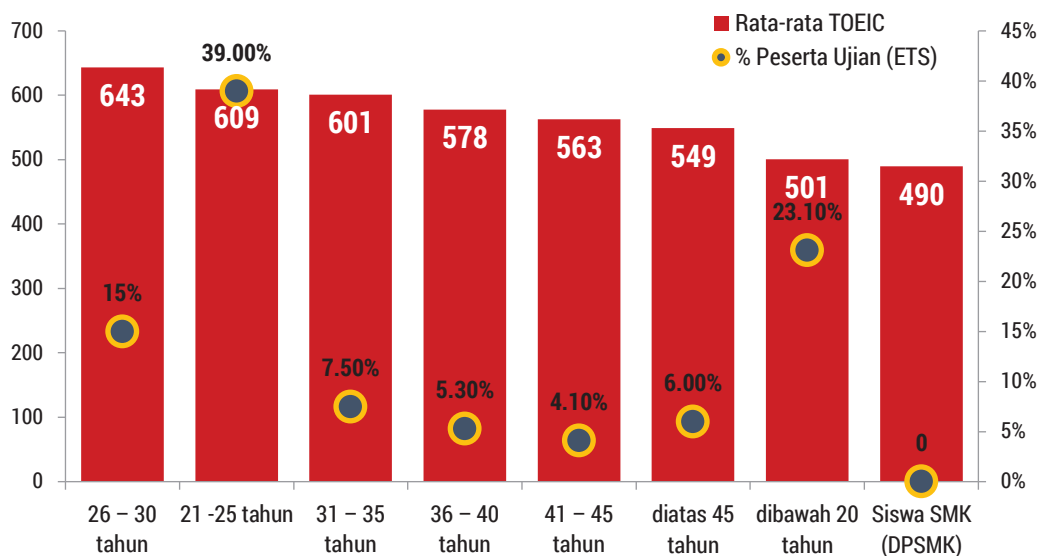
Adapun data perbandingan hasil pemetaan ETS berdasarkan kelompok usia dengan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK penerima bantuan ujian TOEIC dari Direktorat Pembinaan SMK di Indonesia dijelaskan pada Grafik 3. Data pada Grafik 3

menunjukkan bahwa lebih dari 76% peserta ujian TOEIC dalam laporan ETS merupakan responden pada kelompok usia “diatas 20 tahun” yang secara tingkat pendidikan pun secara umum seharusnya di atas SMK (setara SMK). Sehingga dapat dikatakan wajar jika kemampuan bahasa Inggris pada kelompok usia “diatas 20 tahun” pada laporan ETS berada di atas siswa SMK di Indonesia.

Akan tetapi jika dilihat data tersebut berdasarkan *“TOEIC Can Do Level”* maka siswa SMK di Indonesia berada pada level yang sama bersama dengan 38.5% peserta ujian TOEIC di dunia, yaitu pada Level Intermediate (Score TOEIC 405 – 600) atau pada Level B1 (CEFR).

Jumlah Tahun Belajar Bahasa Inggris

Lama seseorang mempelajari bahasa Inggris tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa



Grafik 3. Rata-Rata TOEIC Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2017

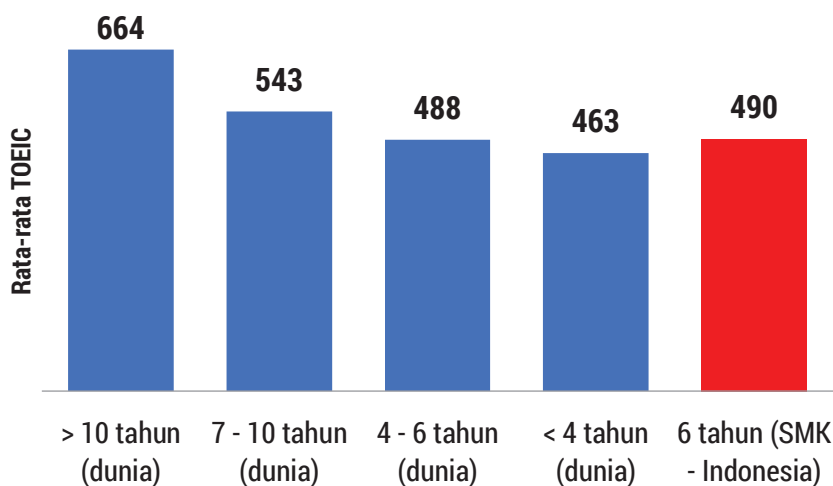
Inggrisnya. Laporan pemetaan bahasa Inggris yang dilakukan oleh ETS juga mengelompokkan para peserta ujian berdasarkan “Jumlah Tahun Belajar Bahasa Inggris”. Data diperbandingkan dengan hasil pengujian siswa SMK (kelas XII) di Indonesia pada tahun 2018 yang secara umum dikategorikan telah belajar bahasa Inggris selama 6 tahun dimana 3 tahun pertama diperoleh saat duduk dibangku SMP dan 3 tahun berikutnya diperoleh saat duduk di bangku SMK. Data perbandingan yang dimaksud dijelaskan pada Grafik 4.

Data pada Grafik 4 menunjukkan bahwa

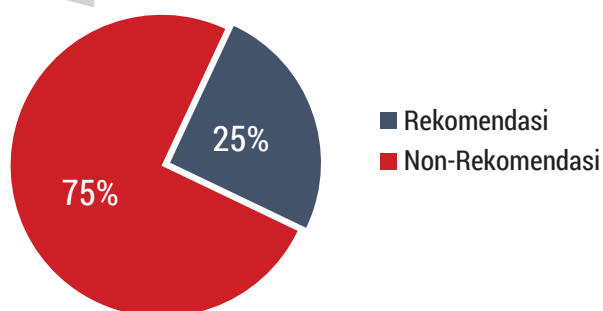
kemampuan bahasa Inggris siswa SMK penerima bantuan dari Direktorat Pembinaan SMK pada tahun 2018 menunjukkan kemampuan bahasa Inggris di atas kelompok “< 4 tahun” dan “4-6 tahun” peserta ujian TOEIC di dunia. Siswa SMK di Indonesia secara umum memperoleh pembelajaran bahasa Inggris selama 6 tahun sejak dari bangku SMP dan berlanjut hingga lulus SMK.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Prestasi siswa SMK penerima bantuan ujian TOEIC dari Direktorat Pembinaan SMK yang menunjukkan daya saing yang



Grafik 4. Rata-Rata TOEIC Berdasarkan Jumlah Tahun Belajar Bahasa Inggris



Grafik 5. Hasil Seleksi VIERA Program Bantuan Ujian TOEIC Tahun 2018

positif dalam berbahasa Inggris di tingkat Internasional patut diberikan penghargaan dan dukungan, terutama agar keunggulan mereka dapat diketahui oleh dunia industri (pasar kerja). Akan tetapi tentunya secara umum siswa SMK di Indonesia masih memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang lemah dan perlu strategi secara nasional untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris di SMK.

Penetapan siswa SMK penerima bantuan TOEIC pada tahun 2018 diperoleh melalui proses seleksi terhadap lebih dari 217 ribu siswa SMK se-Indonesia yang menghasilkan lebih dari 25% siswa SMK direkomendasikan untuk memperoleh bantuan ujian TOEIC dari Direktorat Pembinaan SMK (kuota bantuan 21.850 siswa).

Data Grafik 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) siswa SMK masih memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lemah. Sehingga strategi peningkatan mutu pendidikan harus dikembangkan secara efektif di SMK.

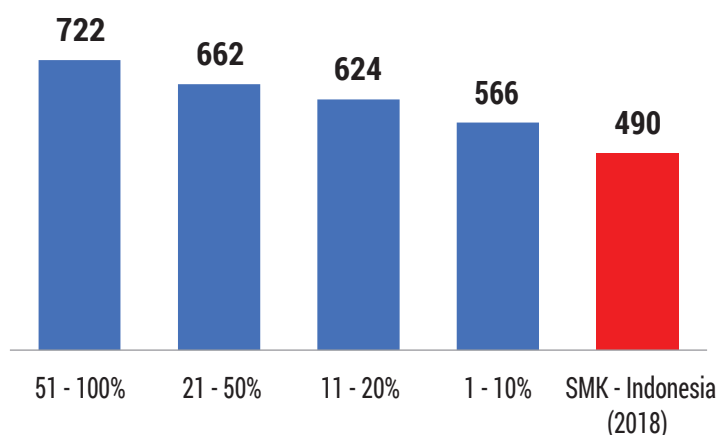
Berikut adalah beberapa rekomendasi peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris di SMK berdasarkan data-data hasil pemetaan kemampuan bahasa Inggris di dunia dengan TOEIC dari ETS pada tahun 2018:

1. Peningkatan Eksposur Terhadap Bahasa Inggris dalam Keseharian

Data hasil pemetaan kemampuan bahasa Inggris dengan TOEIC yang dilakukan oleh ETS pada tahun 2018 seperti yang tertera pada Grafik 6 menunjukkan bahwa % penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Data dimaksud disajikan pada grafik berikut ini:

Data pada Grafik 6 menunjukkan adanya pola hubungan yang linear dari % penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian dengan kemampuan berbahasa Inggris. Dibandingkan dengan kondisi SMK di Indonesia secara umum, berapakah % penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian siswa SMK di Indonesia?

Sebagai gambaran pada kurikulum 2013 siswa SMK menerima pembelajaran bahasa Inggris selama 2-3 jam per minggu (1 pertemuan per minggu). Tentunya jumlah jam belajar bahasa Inggris ini sangat kurang. Oleh karena itu perlu adanya strategi pengayaan jumlah jam penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian siswa di sekolah. Hal ini



Grafik 6. Rata-Rata TOEIC Berdasarkan % Penggunaan Bahasa Inggris dalam Keseharian

diantaranya dapat diakomodir dengan konsep “Bilingual Learning Ecosystem” (baca buku “Bilingual Learning Ecosystem” terbitan DPSMK tahun 2017).

Bilingual Learning Ecosystem merupakan suatu konsep menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang memberikan wadah bagi siswa untuk diekspose secara positif dalam setiap aspek dan keseharian di sekolah, baik di dalam pelajaran bahasa Inggris maupun di luar jam pelajaran bahasa Inggris, bahkan diluar konteks jam

pelajaran di kelas.

2. Peningkatan Jam Belajar Bahasa Inggris bagi Siswa SMK

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cambridge English, diperlukan 530 – 600 jam pembelajaran (dengan bimbingan guru) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris seseorang dari Level A2 ke B1 (min TOEIC Score : 225 – 550). Dibandingkan dengan jumlah jam pembelajaran yang diberikan di SMK yang disimulasikan sebagai berikut:

Pertemuan per minggu	1 x per minggu
Jam Pelajaran per pertemuan	3 jam pelajaran per pertemuan
Jumlah pertemuan selama sekolah (estimasi)	4 minggu x 10 bulan x 3 tahun = 120 pertemuan
<hr/>	
Total Jam Pelajaran Bahasa Inggris di SMK	360 jam pelajaran
Rasio Jam Pelajaran	0.75 jam (1 JP = 45 menit)
TOTAL JAM BELAJAR BAHASA INGGRIS	270 JAM

Jumlah jam belajar bahasa Inggris di SMK sebanyak 270 jam selama 3 tahun, dibandingkan dengan tuntutan jumlah jam belajar bahasa Inggris untuk mencapai tingkat kemampuan bahasa Inggris yang cukup bagi siswa SMK adalah 530-600 jam tentunya sangat kurang. Sehingga diperlukan strategi peningkatan jumlah jam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMK.

Hal tersebut tentunya terbentur dengan dilema keterbatasan jam belajar yang

tersedia di SMK karena harus berbagi dengan mata pelajaran lainnya yang juga menjadi prioritas bagi siswa SMK. Oleh karena itu rekomendasi pembelajaran bahasa Inggris dengan metode “Blended Learning” yang memadukan metode belajar secara tatap muka (classroom) dengan pembelajaran secara online yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dapat menjadi solusi yang efektif bagi peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Yohanes Enggar H. 2018. Indonesia Diprediksi Paling Terdampak Revolusi Industri 4.0. Diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 21:00 WIB pada situs:
<https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/20/16085431/indonesia-diprediksi-paling-terdampak-revolusi-industri-40>.

Choirul Arifin. 2018. Penguasaan Bahasa Inggris, Kunci Penting Menangi Persaingan Kerja di Era Industry 4.0. Diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 21:15 WIB pada situs: <http://www.tribunnews.com/bisnis/2018/11/08/penguasaan-bahasa-inggris-kunci-penting-menangi-persaingan-kerja-di-era-industry-40>.

Educational Testing Service, TOEIC 2015 Report on Test Takers Worldwide. www.ets.org

Educational Testing Service, TOEIC 2016 Report on Test Takers Worldwide. www.ets.org

Educational Testing Service, TOEIC 2017 Report on Test Takers Worldwide. www.ets.org

Educational Testing Service, TOEIC 2018 Report on Test Takers Worldwide. www.ets.org

International Test Center, Laporan Pelaksanaan Ujian TOEIC Bagi Siswa SMK Tahun 2017

Sarah H. 2013. Guided Learning Hours. Diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 23:30 WIB pada situs:

<https://support.cambridgeenglish.org/hc/en-gb/articles/202838506-Guided-learning-hours>

Buchanan, Keith. 1990. Vocational English-as-a-Second-Language Programs. ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics Washington DC

Daniel F. Runde. 2017. English Language Proficiency and Development. Diakses pada tanggal 16 April 2019 pukul 01:15 WIB pada situs:

<https://www.csis.org/analysis/english-language-proficiency-and-development>

SMK BISA-HEBAT

SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

CONTACT US

Direktorat Pembinaan SMK
Direktorat Jenderal Dikdasmen
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lt. 12-13,
Jl. Jendral Sudirman, Senayan
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190



Direktorat Pembinaan SMK- Kemendikbud
@ditpsmk



Visit : <https://psmk.kemdikbud.go.id>